

**STRATEGI IMAGINATIF-ANALITIS
DALAM MEMAHAMI PARIBASAN
DAN PROVERBS**

Paulus Kurnianta
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article suggests and illustrates two strategies as the act of reading in decoding proverbs, that is, *conceptual based memory* to amplify background knowledge and *conceptual metaphor hypothesis* to work on propositional analysis. Since proverbs are undecipherable at a glance, they require life experience to trace culturally sedimented memory and analytical tools to grasp the mind deposited in propositions. Background knowledge unlocks imagination to play and analytical analysis provide space for free interplay, then they meet in the horizon of understanding, free play of imagination. Some parallel English proverbs and *paribasan* (Javanese proverbs) are given as examples.

Keywords: strategy, conceptual based memory, conceptual metaphor hypothesis

A. Pendahuluan

Peribahasa terdapat dalam hampir semua bahasa karenabahasa di satu sisi tidak mampu memuat seluruh pengalaman dan pikiran manusia sebagai individu yang unik tetapi peribahasa bisa menyimpan dan merepresentasikan pengalaman kolektif kultural. Oleh karena itu, peribahasa enak didengar (estetis) dan erat dengan kehidupan namun sekaligus membuat dahi berkeryit karena seolah-olah tak habis direguk maknanya. Kemudian tafsir atau penjelasan menjadi menjadi titik akhir eksplorasi kebahasaan.

Bila disepakati bahwa peribahasa merupakan arena untuk bereksplorasi dengan bahasa maka pembelajar bahasa perlu berugahari untuk sampai pada penafsiran individual dan kontekstual. Tafsir dan eksplanasi resmi selanjutnya diletakkan sebagai rujukan terakhir untuk memperkaya makna. Dalam proses ini akan terjadi dialektika horizon pemikiran antara sang pembelajar, masyarakat dimana dia tinggal dan kebudayaan yang memihara nilai-nilai kultural.

Pengandaian di atas mengerucut pada persoalan: strategi apakah yang mungkin dipakai? Dalam artikel ini saya menawarkan dua strategi pembacaan yang akan mewedahi *background knowledge* dankemampuan analitis pembelajar bahasa. Pemahaman pertama mengacu pada asumsi bahwa dalam menginterpretasi apapun pembelajar tidak berangkat dari *zero knowledge*; dia selalu berusaha mengintegrasikan pemahaman aktual dengan pemahaman baru. Pemahaman kedua merujuk pada kemampuan struktur analitis pembelajar bahasa dalam memahami proposisi. Untuk menjawab pertanyaan di atas saya akan melakukan praksis pembacaan pada beberapa peribahasa Bahasa Jawa (paribasan) dan Bahasa Inggris (*proverb*) dengan strategi *Extended Conceptual Base Theory* dan *Conceptual Metaphor Hypothesis*.

B. Strategi Imajinatif: Sebuah Model Nalar

Dalam tradisi sejarah pemikiran Barat muncul sanggahan bahwa imajinasi mengusutkan nalar baik nalar rasionalisme, empirisme maupun positivisme. Sementara peribahasa tidak bisa lepas dari imajinasi untuk membuka ruang eskplorasi kata. Menanggapi pelik itu Camp (2006) menyatakan bahwa baru pada tahun 1960-an dan 70-an, para filsuf bahasa dan ahli bahasa mulai menunjukkan sikap yang positif terhadap perimerian dengan menggunakan bahasa (pengertian peribahasa secara lebih luas/penggunaan metafor dalam berbahasa). Metafor diakui sebagai bentuk pemaknaan yang berbeda.

Pemahaman manusia tentang diri dan dunia sekitarnya dinyatakan dalam bahasa. Ketika memperbincangkan sebuah obyek,

misalnya *matahari*. Kata matahari sendiri sudah meminjam metafor dari *mata* dan *hari*, walaupun secara semantis kemudian menghadirkan konsep baru. Banyak kata yang juga terhubung dengan matahari, misalnya, *memancarkan*, *membakar*, *sinar*, *tenaga surya*, *daya tarik* dan sebagainya. Kata-kata itu dipinjam dari domain yang lain karena bahasa menggunakan pemerian yang sebelumnya sudah dikenal oleh pikiran. Ketika sudah sering dipakai arti kata sudah terkonvensikan dan seolah tidak ada jejak metafor. Pendek kata bisa dipahami bahwa metafor yang tertuang dalam bahasa memberikan struktur pada pikiran manusia. Untuk hal-hal yang abstrak terutama, bahasa tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan metafor.

Rasionalisme, misalnya, menunjuk pada rasio sebagai kemampuan *mental* yang utama untuk menguak *kebenaran*. *Mens* (bahasa Latin) artinya jiwa. Sementara kebenaran yang diidamkan oleh Descartes adalah versi *kebenaran seperti dalam matematika* (baca: metafor) yang jelas dan tegas (*clear and distinct*). Empirisme mempunyai versi kebenarannya sendiri yang berpangkal indera (*human senses*). Dalam hal ini, *sentire* (Latin) berarti merasakan. *Merasakan* dekat dengan aktivitas hati tetapi kata ini juga dipakai oleh dalam penginderaan. Positivisme mensyaratkan *korelasi/korespondensi* kebenaran dengan fakta. Kata korelasi/korespondensi sudah dipakai sebelumnya. Yang hendak ditunjukkan dalam contoh-contoh yang sederhana tersebut adalah peminjaman konsep dari pemerian yang sebelumnya sudah ada.

Apa kaitan semua itu dengan imajinasi? Bisa dikatakan bahwa imajinasi merupakan salah satu bentuk pikiran yang bebas dari perangkat makna yang stabil sekaligus membutuhkan makna yang sudah stabil untuk membahasakan dirinya. Semula imajinasi dilihat bukan sebagai bagian dari penalaran, walaupun diakui hanya sebagai pinggiran namun ternyata tidak mungkin dipungkiri bahwa ada kaitan yang cukup erat antara metafor, bahasa dan pikiran. Imajinasi adalah jenis kemampuan mental yang mampu melintasi beragam domain nalar. Ia bisa bebas meloncat-loncat untuk menghubungkan pemaknaan dalam berbagai domain. Hubungan-

hubungan itu terekspresikan dalam bahasa. Kemudian bahasa memberikan bentuk-bentuk untuk diolah oleh penalaran.

C. Strategi Analitis: *Conceptual Base* dan *Conceptual Metaphor*

Ada dua model yang bisa dirujuk untuk melengkapi strategi pembacaan imajinatif walaupun Cieslicka (2002) menilai bahwa pengetahuan *conceptual base* terlalu abstrak dan *conceptual metaphor* terlalu mengandaikan pemahaman yang spontan/otomatis. Saya berpendapat bahwa basis konseptual dan pemetaan nalar secara metaforis bisa dipakai sebagai pijakan untuk memahami peribahasa secara imajinatif sehingga ada ruang untuk mengeksplorasi makna. Model pertama adalah *conceptual base* yang dikembangkan oleh Honeck, dkk (1980). Model ini merupakan basis/kerangka konseptual yang meletakkan pemahaman terhadap peribahasa sebagai rangkaian penguraian ke dalam persoalan-persoalanyang lebih sederhana untuk dapat mencerna makna yang ada di dalamnya. Ada empat langkah penguraian. Pertama, pembelajar mengenali ketimpangan makna (*meaning discrepancy*) antara konteks dan makna literal peribahasa. Kedua, mengkolaborasikan dua kontras makna yang didapatkan pada langkah pertama. Ketiga, membangun basis konseptual melalui relasi analogis antar dua kontras makna. Keempat, pembelajar membawa kontras makna ke level umum dan abstrak sehingga dua makna tersebut mungkin dikaitkan.

Misalnya, peribasan *belo melu seton*. Pertama-tama, perlu disadari bahwa ada ketimpangan makna antara anak kuda ikut ke pasaran (*seton*) padahal kuda dewasalah yang mengikuti seton karena bertugas menarik andong ke pasar tiap hari sabtu (pasaran). Selanjutnya dua makna tersebut menghasilkan kontras peran anak kuda dan kuda dewasa. Ketiga, anak kuda mengikuti peran kuda dewasa pada acara yang penting. Terakhir, peribahasa adalah komentar tentang manusia yang dikonstruks secara kultural. Pada ranah ini, posisi kuda digantikan oleh manusia. Ada anak-anak dan manusia dewasa. Dan ada forum penting yang seharusnya hanya

dihadiri oleh orang dewasa. *Seton* adalah hari pasaran dalam budaya Jawa. Pasar tidak hanya diasosiasikan secara sempit sebagai tempat transaksi, tetapi juga dapat diasosiasikan sebagai forum berembung mengenai hal-hal yang penting. Dengan demikian *belo melu seton* bisa dimaknai sebagai sikap ikut arus tanpa dilandasi oleh pemahaman yang memadai (*manut grubuyuk/ikut arus*). Basis-basis konseptual adalah hasil penjabaran peribahasa ke dalam proposisi-proposisi baru yang akan memperlihatkan relasi logis antar komponen struktur linguistik.

Model kedua adalah *conceptual metaphor* yang digagas oleh Gibbs, dkk. (1997). Secara umum, penalaran metaforis hadir di segenap ruang nalar manusia. Ada sistem konseptual yang menampung sekaligus menyusun cara-cara berpikir metaforis. Pendak kata, metafor merupakan bagian dari cara bernalar manusia. Misalnya: *arus listrik, medan magnet, konstruk pikiran, roh pendidikan* dan sebagainya. Struktur dan penggunaan bahasa tidak terlepas dari sistem konseptual tersebut. Perbincangan mengenai makna peribahasa sejatinya merupakan upaya memahami peta-peta nalar metaforis yang menghubungkan beragam lingkup pengetahuan.

Perlu disadari bahwa pertama-tama peribahasa terikat oleh budaya. Kedua, dengan demikian pemahaman akan peribahasa berlangsung melalui nalar pemetaan metaforis yang memposisikan bahasa sebagai bentuk metafor yang merupakan warisan linguistik sebuah kebudayaan dan tersimpan dalam sistem konseptual. Asumsinya pengguna bahasa memiliki pengetahuan makna umum yang diperoleh secara otomatis, kemudian ia mampu memahami makna dalam wilayah yang lebih khusus. Ketika peribahasa diciptakan, gerak nalarnya adalah *generic to specific* ;dan, ketika diartikan, nalarnya adalah *specific to generic* Peribahasa bisa dipahami sebagai diagram konsep yang menunjukkan/ memperjelas hubungan analogis dua ide kompleks. Di baliknya, ada peta metaforis yang menghubungkan domain pengetahuan yang berbeda-beda.

Pemahaman akan sebuah peribahasa diawali dengan pemetaan konseptual dari tingkat skema spesifik peribahasa ke taraf makna yang lebih umum. Pada taraf skema yang spesifik, peribahasa bersifat imajinatif dan dekat dengan pengalaman keseharian, sementara pada taraf skema yang lebih umum, maknanya digeneralisasikan sehingga bisa berterima dengan beragam lingkup makna. Misalnya, dalam peribahasa *Everyman is architect of his destiny*, setiap orang adalah arsitek dari nasibnya sendiri. Ada peran kunci fungsi dan peran itu adalah *arsitek*. Arsitek bertugas *merancang* bentuk bangunan. Keutamaannya berkaitan dengan rancang-bentuk bangunan. Dia punya peran *menentukan bentuk bangunan*. Inilah tingkat makna pada tingkat skema spesifik.

Peran spesifik ini kemudian dibawa ke lingkup makna yang lebih umum. Peran kunci arsitek diposisikan dalam lingkup yang lebih luas yaitu kehidupan sehingga perannya bukan sekedar menentukan bentuk karena kehidupan tidak mencakup yang material saja tetapi juga yang immaterial. Ada pergeseran, yaitu bahwa, jika arsitek menentukan bentuk-bentuk yang material sehingga tampak dalam wujud, sekarang sebagai arsitek kehidupan dia membuat keputusan-keputusan untuk mewujudkan hidup yang bermakna. Proses rancang-bangun kehidupan terletak pada tiap keputusan yang dia ambil untuk menentukan nasib dirinya. Dengan demikian ada pergeseran makna *nasib*, dari kehidupan sebagai suratan yang tidak bisa dirubah dan tinggal diterima (pasif), ke kehidupan yang senantiasa ditentukan lewat keputusan-keputusan yang diambil (aktif).

D. Proverbs (Paribasan): Ruang eksploratif bahasa

Bila dianalogkan dengan dimensi visual-spasial berkendaraan, entah bersepeda motor atau bermobil, paribasan ibarat monumen ruang (bundaran UGM, Tugu Jogja atau Monas) dalam alur berlalulintas yang membuat pengendara memperlambat laju atau, kalau sekarang sering macet, membuat pengendara melihat sesuatu. Ada titik perhentian atau mendekati perhentian dari gerak, dari laju, dari rutinitas. Begitupun, walau peribahasa selesai dibaca sekali,

maknanya tidak tuntas terlahap. Masih ada sisa-sisa pemahaman yang luwes mengikuti pengalaman hidup. Kalaupun ada titik henti, titik itu adalah refleksi.

Ada wilayah abu-abu yang seolah-olah menuntut untuk diperjelas. Bila saja kamus peribahasa dipakai sebagai acuan tetapi masih saja ada lupa dan, kalaupun tidak, masih ada makna yang mengganggu yang menuntut untuk ditutup namun tidak pernah selesai. Pendek kata ada ruang untuk eksplorasi kata dan makna seturut kehidupan itu sendiri. Pada aras ini, peribahasa bisa diletakkan sebagai kerangka nalar, kerangka konseptual yang menggendap dalam kata. Ia merupakan munumen nalar sebuah kebudayaan dalam bentuk kata-kata yang berisi kebijakan, saran, pikiran bahkan sindiran atau kritik. Peribahasa tidak jelas asal-usulnya tetapi kena maknanya; tidak berpretensi membenarkan atau menyalahkan; bisa menggugat diri atau yang lain (liyan). Peribahasa seolah menjadi *common sense* sebuah kebudayaan tetapi tidak menuntut pengiyaan begitu saja.

Dengan meminjam strategi pembacaan yang sudah diurai sebelumnya, memahami peribahasa bisa dilihat sebagai upaya membuka horison pemikiran, bukan sekedar menghafal apa arti peribahasa. Bahkan bila memperhatikan beberapa contoh peribahasa dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris berikut ini, ada ruang-ruang yang bersinggungan meskipun keduanya berasal dari latar belakang yang beda. Komentar dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan komponen-komponen setiap peribahasa kemudian dipilih tindakan pembacaan apa yang dapat diterapkan.

- *Ora ono kukus tanpo geni* (Tidak ada asap tanpa api)
- *Where there is smoke, there is fire* (Dimana ada asap, disitu ada api)

Metafor yang dipakai adalah asap dan api. Nalar spesifiknya adalah relasi kausalitas dari sebuah kejadian. Ada sebuah peristiwa dimungkinkan oleh suatu sebab. Pada lingkup realitas umum pada berbagai domain kehidupan, pola pemikiran ini dipakai untuk melacak kebenaran dengan menganut alur sebab-akibat. Bila

dikaitan dengan sejarah pemikiran modern, model ini merupakan salah satu pondasi rasionalisme. Rasio dipakai sebagai kekuatan mental untuk menemukan jawaban.

- *Ojo nggugah macan turu* (Jangan membangunkan harimau tidur)
- *Let sleeping dog lie* (Biarkan anjing yang sedang tidur tetap terbaring)

Anjing (dalam konteks budaya dan bahasa Inggris) dan harimau (dalam konteks budaya Jawa) dikiaskan sebagai binatang yang mempunyai kekuatan dan berpotensi merepotkan, maka tidak perlu diganggu. Ada kemungkinan berbahaya dan tidak yang akan tergantung pada keputusan untuk membangunkan atau mendiamkan. Ada resiko dari sebuah proses. Apakah sebuah proses itu akan terus dilakoni tergantung takaran kemampuan untuk menanggung dampak. Kalau berani bangunkan, kalau tidak biarkan tetap tidur. Sedangkan *jangan/let* adalah sinyal untuk menempuh harmoni karena dampaknya bisa sangat besar sehingga kalau bisa cari yang aman. Pada ranah politik kontemporer Indonesia di penghujung 2012, tindakan Dahlan Iskan mengungkit pemerasan BUMN oleh anggota DPR, dalam kultur Jawa, bisa dekomentari dengan *nggugah macan turu*, akibatnya dia dipanggil DPR dan diutik-utik ketika dulu menjabat dirut PLN. Nalar yang disampaikan adalah ketika menyelesaikan permasalahan tidak perlulah menyinggung seseorang, apalagi bila orang tersebut mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar sebab dia akan menyerang balik habis-habisan kerana tidurnya/kenyamanannya diganggu.

- *Sopo nandur bakal nggunduh* (siapa menanam akan memanen)
- *As you sow so shall you reap* (Karena kamu menabur maka kamu akan menuai)

Kata kunci yang terdapat dalam kedua peribahasa tersebut adalah perbuatan yang bersifat resiprok. Pada tingkat individual, walaupun mungkin tidak diketahui orang, seseorang sadar bahwa perbuatannya bertentangan dengan nilai-nilai sehingga dia sendiri yang akan menerima akibatnya. Pada konteks yang lebih luas, misalnya domain politik, norma-norma hukum dan

politik tidak lagi dilihat sebagai rambu kekuasaan. Hukum tidak dapat lagi menyentuh sehingga yang diandalkan adalah hukum natural, barangsiapa menanam akan memanen. Dalam konteks politik era orde baru ada sebuah buku berjudul metaforis *Menabur Angin Menuai Badai* yang dicekal dan tidak sempat beredar karena mengkritik Presiden Soeharto. Nalarnya apa yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada dirinya. Ada pengingat akan dampak dari suatu perbuatan.

- *Kacang ora ninggal lanjarane* (Kacang tidak meninggalkan pohonnya)
- *The apple never falls far from the tree* (Apple tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya)

Buah dan pohon memiliki relasi yang erat. Posisi pohon lebih sentral karena pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik. Dalam peribahasa ini tematisasinya adalah buah, buah ditentukan oleh pohon. Bila buah jatuh, lokasinya pasti ada di sekitar pohon, dan bisa juga menyangkut kualitas buah yang dihasilkan oleh pohon. Nalarnya adalah bahwa kualitas atau sifat seseorang ditentukan oleh lingkup sekelilingnya, bisa orang tua, lingkungan atau pendidikan.

- *Negara mowo toto, deso mowo coro* (Negara dengan aturan, desa dengan cara)
- *When in Rome, do as the Romans do* (Di Roma, lakukanlah spt yang orang Roma lakukan)

Peribahasa ini mengacu pada tempat (Roma, negoro, deso) dan norma/adat-istiadat (Romans do, coro). Tempat tidak hanya dimaknai secara fisik tetapi juga *locus* bersemainya nilai-nilai. Tempat, sebagai *locus*, mengimplikasikan bahwa ada batasan-batasan berlakunya nilai-nilai, kalau sebuah Negara memiliki perangkat aturan, daerah atau lingkup yang lebih kecil juga memiliki perangkat aturan walau biasanya tidak tertulis dan serigid aturan kenegaraan. Yang diacu adalah kesadaran subyek atau individu bahwa dimanapun kita berada akan selalu ada norma-norma yang berlaku secara umum. Nalarnya adalah bahwa pada suatu tempat dimanapun selalu berlaku nilai-nilai tertentu. Ada nilai-nilai lokalitas yang berlaku dimanapun.

- *Sesuk isih ono dino* (Besok masih ada hari)
- *Tomorrow is another day* (Besok adalah hari yang lain)

Peribahasa ini mengacu pada waktu dan kesempatan. Masih ada waktu di lain kesempatan. Pemahaman akan waktu bisa dimaknai secara linear, namun pada kala tertentu muncul adanya pemahaman bahwa waktu jugaberjeda. Bisa dibaca berulang ataupun sebagai kelanjutan. Ada titik diam di sini, yang membawa subyek pada kesadaran untuk sementara keluar dari destinasi waktu, untuk beristirahat dari alur waktu. Nalarnya adalah situasi stagnan dimana tidak mungkin lagi dicapai hasil yang lebih maksimal sehingga diperlukan lagi waktu untuk mencoba memikirkan atau mencapai hasil yang lebih baik.

- *Kebo nusu gudel* (Kerbau menyusui pada anaknya)
- *The child is the father of the man* (Anak adalah bapak dari orang dewasa)

Keduanya mengacu pada peran yang persis terbalik: realitasnya kerbau menyusui anaknya dan orang dewasa menjadi seorang bapak bagi anak. Identitas orang yang dewasa, orang yang lebih tua diperkarakan. Atribut identitas yang semestinya disandang oleh orang yang dianggap dewasa namun ternyata atribut itu bukan sesuatu yang kokoh/tetap sebab identitas selalu akan dicek-ulang: apakah peran penyandanginya seturut dengan peran yang sandangannya. Nalarnya adalah situasi dimana peran sentral orang tua atau orang yang dituakan tidak mampu menjalankan peran utamanya sehingga justru diambil-alih oleh peran anak.

E. Penutup

Peribahasa tidak mengharuskan pembaca menghafalkan arti standar seperti yang tertuang di dalam kamus; lebih dari itu, ia justru memberikan ruang bebas penikmatan kata atau permainan kata untuk membangunkan endapan memori kolektif suatu kebudayaan. Ia mencoba menalarakan kejadian dan peristiwa yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, ketika kata-kata menjadi *clues* atau petanda, ada ingatan-ingatan yang kemudian terkuakkan dan tampil dalam kesadaran pembaca. Ibarat monumen yang tidak terhenti pada wujud benda, ia melepaskan diri ke arah

mind yang mudah kita lacak tetapi tidak menutup pendalaman. Pada taraf permukaan peribahasa seolah bermain-main dan jenaka namun pada taraf yang lebih dalam, peribahasa cukup mengena bagi pembelajar bahasa karena mengangkat ketidak-sadaran pada tataran kesadaran, pada refleksi akan kehidupan.

Pada tingkat yang lebih lanjut yaitu peta nalar, peribahasa memungkinkan pembaca untuk mengecek lebih lanjut, bagaimanakah selama ini budaya, pikiran kolektif atau *mind* kolektif menangkap dan mengolah peristiwa-peristiwa pada ada bersama. Dengan demikian, pembelajar bahasa sebagai individu dapat membandingkan, melihat persamaan dan perbedaan, dengan apa yang dia alami. Sekaligus dia mempunyai ruang untuk tidak menerima begitu saja, dia bisa menambahkan, mengurangi atau menunda makna sampai benar-benar mendapatkan pencerahan kata-kata sehingga dia mampu memindah pola nalar dalam peribahasa ke dalam pola bernalarnya dan dalam lingkungannya sendiri. Harapan saya, tulisan ini tidak diabaikan dengan pemahaman yang tuntas mengenai peribahasa tetapi dilanjutkan dengan membaca peribahasa lagi dan lagi sampai anda sendiri bisa menyimpulkan karena peribahasa juga memanjakan imajinasi.

Daftar Pustaka

- Camp, Elisabeth. *Metaphor in the Mind: the Cognition of Metaphor*. Journal of Philosophy Compas. 2006 1/2: 154-170.
- Cieslicka, Anna. *Comprehension and interpretation of proverbs in L2 linguistics*. Social Sciences: Languages and Linguistics, 1/1 2002. www.thefreelibrary.com
- English Proverbs*. www.phrases.org.uk/meanings/proverbs.html
- Gibbs, Raymond W, dkk. *Conceptual Metaphor in Mental Imagery for Proverbs*. Journal of Mental Imagery 21, 3/4: 83-110.
- Honeck, dkk. *Cognition and Figurative Language*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates. 1980
- Latin Dictionary and Grammar Aid*. archives. nd. Edu / latgramm. Htm
- Peribahasa Jawa*. sabdalangit.wordpress.com